

## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN DAN ANALIS

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lembang (desa) Randanan terletak di Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Jarak Lembang Randanan dari Kota Makale sekitar 5 km, dari kota Makassar sekitar 295 km. Secara khusus Dusun Bala Otin terletak di jarak 1 meter dari jalan poros Km 5 yang ditandai dengan terdapatnya UPT SDN 20 Mengkendek.

#### B. Deskripsi Hasil Penelitian

Menurut observasi penulis sebelum melakukan penelitian, ritual *manta'da* dilakukan oleh keluarga di Dusun Bala Otin Lembang Randanan karena mereka mengingat leluhur. Selain mengingat, mereka juga merasakan bahwa peran arwah leluhur tidak lepas dari perjalanan kehidupan keluarga yang masih hidup. Leluhur dipercaya memberi berkat dan jika keluarga melakukan ritual tersebut maka leluhur semakin memberkati karena ada pengorbanan didalamnya. Namun orang Kristen yang sudah percaya Tuhan namun masih melakukan ritual ini merupakan sebuah kekeliruan dalam kepercayaan mereka. Kepercayaan mereka masih terbagi antara kepada Tuhan dan arwah leluhur sedangkan dalam Kekristenan, kepercayaan itu hanya kepada Tuhan, tidak ada yang lain.

Setelah penulis melakukan penelitian di Dusun Bala Otin Lembang Randanan, Tana Toraja maka penulis dapat memaparkan Penelitian sebagai berikut:

a) Pemahaman tentang ritual *Manta'da*

Adapun data yang diperoleh penulis dalam wawancara terhadap beberapa informan mengenai *Manta'da*: Menurut informan pertama, Sulle Rampun menyatakan bahwa *Manta'da dikua duka ma'pakande deata* (memberi makan arwah) yang dilakukan oleh keluarga *ke den sitete na* (ada maksudnya) *tu dipogaukan na dipatudu lako todolo ta* (leluhur). *Manta'da* dilakukan untuk meminta kepada *todolo ta* namun "*tae' na la ta'pa kuai todolo kumua indemo e*" (inilah yang kamu minta) tetapi dengan harapan dari permintaan itu bahwa "*na pasalama'-lama' siaki' do te kuli'na padang, ganna'-ganna' tu dikandena, melo tu dakaran kande, yamoto pa' kamaseanna lako torro to lino to*". Informan juga mengatakan bahwa sama seperti orang Kristen ketika berdoa kepada Tuhan, tidak langsung Tuhan mengatakan inilah yang kamu doakan, seperti itulah juga ketika *Manta'da* ini dilakukan.

Menurut Informan, *Manta'da* dilakukan di tempat yang disepakati oleh keluarga "*umba-umbamini dinai , yanna den morai umbani tu inan banua todolota yato dinai male, bisa bangsia yo lu la'pek banua. Sama bangsia kamu to ke ma' kumpulan to*". Waktu pelaksanaan ritual *Manta'da* ini tidak ditentukan tetapi mereka akan melihat hari yang baik dan *satapalambi'na*

(sesuai kemampuan). *Manta'da* dilakukan ketika *solo' mo allo sia mentiro tama kalambunan* (lewat dari jam 12 siang).

Menurut Informan dalam ritual *Manta'da* ini, bukan hanya penganut *Aluk Todolo* yang ikut berpartisipasi didalamnya tetapi semua orang bisa ikut, tergantung dari orang itu dan kebanyakan sekarang yang melakukan sudah Kristen kecuali yang memimpin ritual. Ritual ini akan dipimpin oleh *to Parengnge'* dengan menyiapkan sesajen yaitu *duang rupa barra' yamoto pare kasalle na pare tedong tu dinasu lan kurin, bai tu mellongna*. Kemudian babi yang dipersembahkan *dipiong* (dimasak dalam bambu), lalu dipersembahkan kepada *todolo* setelah itu boleh dimakan oleh keluarga yang mengikuti ritual *Manta'da* itu. Setelah itu maka selesailah ritual *Manta'da*. Dan terakhir informan mengatakan bahwa "*den na kuanna' sambe' inde do nakua e... mengkilalako, sarani moko da'mu male susi to; tapi yanna ditandai na tae' na di pogau' saba' naparallui tau, naposanggang rara buku to*". Jadi Informan ini dahulunya merupakan seorang penganut *aluk todolo* yang juga bisa berbicara dengan arwah leluhur tetapi sekarang sudah masuk Kristen.<sup>55</sup>

Menurut informan kedua, *Ambe' Rabang* menyatakan bahwa *Manta'da* adalah ketika "*sae todolo ta tu mangka mate lan tindo anak ampona to tuo na kumua tae' bangmo na kumande, yamoto na biasa tau manta'da ba'tu*

---

<sup>55</sup> Sulle Rampun, Wawancara oleh Penulis. Bala Otin, 12 Juni 2024.

*ma' pakande todolo*. Ketika orang bermimpi seperti yang dikatakan informan untuk mengingat *todolo*, namun mereka tidak melakukan *manta'da* itu tidaklah masalah tetapi mungkin saja akan ada hal-hal yang akan terjadi kepada keturunannya.

Dalam sistem kepercayaan *Aluk todolo, to dolota* (arwah leluhur) dipercaya oleh manusia memiliki kuasa untuk memberkati manusia. "*Tempon yomai yatu todolo napatongan tomatua kumua tontong ki' napassakke te to tuona pa. Yamoto na yate manta'da dipogau' ditujukan lako tomendolota*". Persembahan yang diberikan menjadi suatu tanda bahwa arwah leluhur memegang suatu peran penting dalam kehidupan keturunannya yaitu memberkati yang masih hidup. Melalui persembahan dalam ritual ini, masyarakat meyakini bahwa mereka dapat memperoleh berkat berupa perlindungan, kesehatan, kenyamanan, kebahagiaan dari arwah leluhur yang dianggap memiliki pengaruh positif terhadap berbagai aspek kehidupan mereka.<sup>56</sup>

Menurut informan yang ketiga, Bangun Kalembang mengatakan bahwa *manta'da yamotu dikua mamali' ki' sia mengkilala ki' lako todolo ta. Den duang rupa tu disanga Manta'da: yanna mamali-mali' biasa battuananna kumua peringati bangriki' arwah orang tua to yatu bai ditunu untuk dipersembahkan bai sembarang. Yanna masaki-saki ki' na kanna ki' piakan panggan ta la mangngaku sala di daka' ia tolu bai ballang to*.

---

<sup>56</sup> Ambe' Rabang, Wawancara oleh Penulis. Bala, 12 Juni 2024.

Sebelum ritual *Manta'da* dilaksanakan, terlebih dahulu keluarga bersangkutan menyiapkan media persembahan berupa sesajen yaitu *pare kasalle* (beras berwarna putih), *pare tedong* (beras berwarna merah), *kurin* (belanga), *kalosi koton* (pinang), *bolu* (sirih), *kapu'* (kapur), *tuak* dan seekor babi.

Ketika hari penentuan pelaksanaan *Manta'da* telah disepakati, maka keluarga dan pemimpin ritual memulai ritual tersebut dengan memasak "*da'dua kurin pare kasalle na misa' kurin pare tedong dinasu do banua, yanna manasu mo di bawa rokko' palandoan tu mangka dipasadia*". Kemudian babi yang telah disiapkan disembelih dan dipotong-potong, secara khusus di bagian tulangnya dibagi 6 sesuai dengan peruntukannya: "1. Buku lesu kairi dipatudu lako kande todolo (makanan arwah leluhur), 2. Buku lesu kanan dipatudu lako to ma'parandan (penganut aluk todolo). 3. Paling-paling dipatudu lako taa tuak, 4. Aak na dipatudu lako toma' lunu (tempat ritual dilakukan). 5. Buku tau dipatudu lako to ma' dampi tau tu na kanna piakan pangngan. 6. Passali-sali dipatorro do bolu dipasisola kalosi". Setelah semuanya telah siap, maka sesajen ini diletakkan diatas daun pisang dan diletakkan diatas *passali-sali* (tempat sesajen yang terbuat dari bambu).

Kemudian setelah babi dipersembahkan, selanjutnya didoakan oleh *to parengnge'* atau orang yang bisa berbicara dengan arwah leluhur. Sesajian yang telah dipersembahkan dan sisa-sisa dari sesajian itu

kemudian boleh dimakan secara bersama-sama dan tulang-tulang yang dipersembahkan dibagi oleh rumpun keluarga. Dengan demikian selesailah proses ritual *Manta'da* tersebut. Perlu diketahui bahwa dalam ritual ini keluarga mengharapkan arwah leluhur berkenan menerima persembahan dari niat mereka sehingga harapan mereka diberkati dan diampuni kesalahannya.<sup>57</sup>

Menurut informan keempat, Pdt. Dina mengatakan bahwa “saya tidak terlalu tahu secara mendalam tentang apa itu *manta'da* karena kita tidak pernah ikut didalamnya tapi yang intinya *manta'da* itu memintaminta kepada arwah leluhur bahkan dipercayai pemberi berkat dalam hidup tetapi sangat bertentangan dengan ajaran kita umat Kristen. *Yanna dirangngi apa tu disanga manta'da, napogaukan temai tau dikua anna passakkei todolo ta*”.

Realita sekarang sangat ironisnya masih ada orang Kristen yang ikut disana dan meyakini itu. Nah, itu sangat fatal karena bertentangan dengan ajaran Kristen dimana dikatakan bahwa leluhur telah menjadi manusia mati seutuhnya, tidak bisa berbuat untuk memberkati anak cucunya, sudah tidak bisa berbuat apa-apa lagi.<sup>58</sup>

Menurut informan kelima, M.D Parimata mengatakan bahwa *Manta'da* adalah proses menyembah arwah leluhur dengan memberi

---

<sup>57</sup> Bangun Kalembang, Wawancara dengan Penulis. Bala, 13 Juni 2024.

<sup>58</sup> Dina Dating, Wawancara dengan Penulis. Bala, 14 Juni 2024.

sesajen. Ada beberapa alasan mengapa ritual *Manta'da* dilakukan antara lain; sebagai bentuk ungkapan syukur atas keberhasilan yang didapatkan, mengandung makna pengakuan dosa ketika seseorang mengalami musibah atau sakit-penyakit, permohonan doa agar keluarga yang masih hidup terus diberkati bahkan ada yang dilakukan sebagai bentuk nazar (*tassu'na mo lan mai pudukta, tawana mo tau to*) dengan artian apa yang pernah dikatakan dan dijanjikan dahulu sebelum bertindak dan mendapatkan yang diinginkan, ketika sudah berhasil maka dilakukanlah ritual tersebut. Menurutnya, hewan kurban yang dipersembahkan kepada arwah leluhur itu disebut sebagai "pemalaran".<sup>59</sup>

Menurut Informan keenam, *Indo' KD*. Mengatakan *Yatu disanga Manta'da ampo dikua mengkilala ki' lako nenek todolo ta. Yanna manta'da tau ke dikua la umpogauki' sara' sitetena lan keluarga dikua na ta'pa melo, yaduka ke masaki ki' na biasa dikua mbai denmo kasalan dipogau' jadi mengkilala ki', biasa duka ke dikua den ta mangngaku kumua yangku susi te, la kupogaukan.. jadi susi to biasa na manta'da tau ampo... na yatu dikua manta'da ndaka'ki bai tu nakuangki tomatua yato lu bai ketanda sia mellong.. tae' na sembarang...*<sup>60</sup>

Berdasarkan uraian pemahaman diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ritual *Manta'da* merupakan ritual yang dilakukan karena adanya niat dari hati keluarga yang didalamnya ada kerinduan

---

<sup>59</sup> M.D Parimata, Wawancara dengan Penulis. Bala, 14 Juni 2024.

<sup>60</sup> Indo' KD. Wawancara dengan Penulis, Bala 14 Juni 2024.

dan keinginan yang ditujukan kepada arwah leluhur (*to dolota*) dengan mempersembahkan korban sebagai bagian yang tak terpisahkan dan yang utama dalam ritual tersebut. Harapan dilakukannya ritual tersebut yaitu leluhur berkenan atas penyembahan yang dilakukan, akan diampuni dan terus diberkati dalam kehidupan anak cucu karena arwah leluhur dipercaya memiliki kuasa untuk memberkati yang masih hidup.

b). Pandangan teologis tentang ritual *Manta'da*

Informan pertama, kedua, dan ketiga mengatakan bahwa ritual *Manta'da* sebagai sarana memberi persembahan yang ditujukan kepada arwah leluhur dengan maksud mengingat dan meminta untuk memenuhi maksud mereka melakukan ritual tersebut karena diyakini memiliki kuasa untuk memberkati manusia.<sup>61</sup> Selanjutnya menurut Informan keempat, Pdt. Dina mengatakan ritual *manta'da* adalah hal yang sangat bertentangan dengan ajaran kekristenan karena dipercayai leluhur adalah pemberi berkat. Ketika manusia dalam keadaan sakit, sulit dan berbeban, kadangkala dalam menghadapi itu semua mereka mencari pertolongan diluar Yesus namun “resiko mengikut Yesus adalah siap memikul salib-Nya yang mengandung makna penderitaan. Apapun yang terjadi dalam hidup ini karena biasanya ketika manusia mengalami pergumulan atau kesakitan, imannya merosot dan mencari tempat lain untuk bersandar sedangkan menjadi pengikut Tuhan yang setia haruslah senantiasa teguh

---

<sup>61</sup> Sulle Rampun, Ambe' Rabang, Bangun Kalemang. Wawancara oleh Penulis.

dalam iman dan percaya kepada Tuhan satu-satunya sumber segalanya dalam hidup ini apapun yang terjadi. Mungkin saja percobaan datang karena Tuhan ingin menguji iman kita seberapa kuat kita atau Tuhan ingin kita kembali ke jalan yang benar dengan adanya teguran yang dialami".<sup>62</sup>

Menurut informan kelima, M.D Parimata *Manta'da* dalam Kekristenan, apapun alasannya ritual itu dilakukan pasti bertentangan dengan iman Kristen karena sesungguhnya orang yang percaya kepada Tuhan harus menghidupi ajarannya. Adapun ketika ada orang Kristen yang masih ikut itu karena menghargai keputusan dan tidak ingin dikatakan "*tang turu' mo lalan*" dalam keluarga besar atau *tongkonan* jadi harus diikuti yang meskipun beda-beda kepercayaan didalamnya. Terlepas dari alasan itu, ketika orang ikut dalam ritual tersebut pasti ia meyakini akan hal-hal didalam ritual itu. Nah, itu keliru karena pemahaman mereka tentang iman Kristen masih dangkal.<sup>63</sup>

c). Respon Gereja terhadap Ritual *Manta'da*

Pdt. Dina Dating mengatakan bahwa ritual *manta'da* ini sebenarnya tidak selaras dengan iman Kristen, karena ketika didengar orang yang melakukan ritual ini adalah anggota jemaat sendiri, Pendeta mengatakan bahwa hal demikian haruslah mendapat penggembalaan

---

<sup>62</sup> Dina Dating, Wawancara dengan Penulis. Bala, 14 Juni 2024.

<sup>63</sup> M.D Parimata, Wawancara dengan Penulis. Bala, 14 Juni 2024.

khusus dari gereja karena menyimpang dari ajaran. Namun, Pendeta sendiri belum mendapatkan secara langsung di lokasi anggota yang melakukan ritual ini, hanya sebatas mendengar dari mulut ke mulut bahwa ada anggota jemaat yang melakukan ritual *manta'da* tersebut.

Hal inilah yang kemudian menjadi kendala juga pengumuman bagi Pendeta karena hanya bisa menegur dan mengingatkan anggota jemaat lewat khotbah bahwa dalam kehidupan yang dijalani, tidak ada sesuatu apapun yang diterima dan dilakukan selain dari dan untuk Tuhan saja karena sebagai umat Kristen yang percaya kepada Tuhan tidak sekedar mengatakan bahwa percaya tetapi harus dihidupi dalam perilaku dan tindakan sehari-hari. Ritual *manta'da* ini tidak sejalan dengan ajaran Kristen, sangat bertentangan. Sumber berkat itu hanyalah Tuhan Sang Pemberi hidup bukan yang lain.

Pendeta Dina mengeluhkan ketika ditegur dan diperingatkan dalam khotbah, adanya ketidaknyaman dan rasa tersinggung beberapa dari anggota jemaat tidak lagi ikut bergereja dan kegiatan yang menyangkut gereja alasannya karena mereka selalu disinggung oleh Pendeta dalam khotbah dan mereka merasa dipermalukan.

Menurut M.D. Parimata bahwa ritual *manta'da* ini tidak sejalan dengan pandangan iman Kristen, justru bertentangan karena hal-hal yang dilakukan didalamnya. Informan mengatakan bahwa ketika mereka memberi teguran orang tersebut mengatakan bahwa tidak mungkin kita

ada kalau bukan karena *nenek todolo ta* dan agama yang paling pertama adalah dimulai dari *aluk todolo*. Inilah yang kemudian membuat anggota jemaat masih pada pendiriannya untuk melakukan penyembahan karena mereka percaya bahwa berkat juga berasal dari arwah leluhur. Dengan demikian, Penatua juga mengalami kesusahan untuk terus menasehati anggota jemaat ini namun majelis gereja akan terus berusaha untuk bekerja sama dalam memberikan pemahaman melalui khotbah-khotbah, pembinaan dan tindakan-tindakan secara tidak langsung menegur yang bersangkutan untuk tidak membuat anggota jemaat yang terlibat menjadi tersinggung.

### C. Analisis Penelitian

Berdasarkan data diatas yang diperoleh penulis maka dapat dikatakan bahwa ritual *manta'da* merupakan hal yang mengambil peranan penting dalam kehidupan masyarakat di Dusun Bala Otin Lembang Randanan. Dalam realita kehidupan yang dijalani, tidak terlepas dari ritual ini. Kegiatan *manta'da* dipahami oleh masyarakat sebagai ungkapan permohonan berkat dan bentuk ungkapan syukur, dalam mengingat kebaikan arwah leluhur yang masih dipercayai memiliki kuasa dalam memberi berkat.

Bagi umat Kristen, ritual *Manta'da* adalah sebuah ritual penghormatan bagi manusia yang telah kembali kepada Tuhan dan

dipahami sebagai upacara untuk meminta berkat pada Sang Pencipta sebagai toleransi terhadap umat beragama dengan tujuan memahami iman dalam suatu konteks demi mewujudkan penghayatan iman dan ajaran yang dipercaya. Tetapi yang menjadi penghambat ialah masyarakat yang menganut kepercayaan Kristen belum sepenuhnya memahami bahwa seperti apa ritual ini yang mana diketahui bahwa dalam ritual ini meminta berkat kepada leluhur merupakan suatu adat dari *Aluk todolo* dan masih saja ikut dan melakukan ritual tersebut.<sup>64</sup>

Penulis melihat bahwa ritual *manta'da* ini tidak sesuai dengan ajaran Kekristenan, sebab masih ada masyarakat yang mempercayai bahwa berkat yang diterima berasal dari arwah leluhur yang diminta melalui ritual *manta'da* tersebut. Namun dalam ajaran Kekristenan memusat pada berkat Allah yang berarti bahwa berkat yang diterima itu berasal dari Allah untuk manusia.

Dalam hal ini, melalui wawancara dengan beberapa informan yang mengatakan bahwa masyarakat atau keluarga yang melakukan hal tersebut, sebenarnya orang yang telah mengaku percaya, namun karena realita kehidupan yang sering dialami masyarakat karena adanya kejadian-kejadian yang menimpa mereka maka ritual *manta'da* dipercayai sebagai cara untuk mendapatkan berkat dari arwah leluhur. Adapun unsur penting yang

---

<sup>64</sup> Peltanyi Ratu Sangga, "*Kajian Teologis Makna Berkat dalam Ritual Manta'da di Kelurahan Lion Tondok Iring Kecamatan Makale Utara*" (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2021), 40.

dilakukan dalam ritual *manta'da* sebagai cara untuk menyampaikan niat serta mendapatkan berkat tersebut.

*Yang pertama*, persiapan dan perencanaan. Dalam Ritual *manta'da* dimulai dengan persiapan dan perencanaan yang matang, dimana keluarga yang akan melakukan ritual mempersiapkan dan memilih hari juga tanggal yang baik agar ketika pelaksanaan ritual, susunan atau proses bisa berjalan dengan baik sesuai dengan perencanaan. Sama halnya dalam Kekristenan ketika melakukan ibadah, jemaat akan mempersiapkan sebaik mungkin segala sesuatu yang diperlukan dalam ibadah sehingga dalam prosesi ibadah jemaat boleh mengikuti ibadah dengan hikmat yang tertuju kepada Tuhan. Namun mengenai pemilihan hari, hal ini tidak sesuai dengan ajaran Kekristenan yang memahami bahwa waktu dan hari diciptakan oleh Allah semuanya itu baik terutama dalam melakukan sesuatu seperti dalam Kitab Roma 14:5-6 "seorang membedakan antara suatu hari dengan hari lain, tetapi yang lain menganggap semua hari sama. Hendaklah tiap-tiap orang yakin dalam hatinya sendiri. Barangsiapa memperhatikan suatu hari, ia tidak memperhatikannya karena Tuhan." Hal ini jelas bahwa ritual *manta'da* masih dipengaruhi oleh pemahaman *Aluk todolo*.

*Yang kedua*, persembahan dan pengorbanan. Dalam tahapan ini merupakan unsur yang paling penting karena dalam ritual *manta'da* korban yang dipersembahkan kepada leluhur harus yang terbaik. Sama halnya dalam Kekristenan, persembahan dan pengorbanan yang diberikan kepada

Tuhan haruslah yang terbaik. Namun *manta'da* dalam korban persembahan yang keluarga persembahkan tidak ditujukan kepada Allah tetapi kepada arwah leluhur, hal inilah yang menjadi pertentangan sebab dikatakan dalam kitab Maleakhi 1:11: "Sebab dari terbitnya matahari sampai terbenamnya nama-Ku besar di antara bangsa-bangsa, dan di setiap tempat dipersembahkan korban kepada nama-Ku, korban sajian yang bersih, sebab nama-Ku besar di antara bangsa-bangsa, firman TUHAN semesta alam." Jadi dalam konteks Kekristenan, korban persembahan kepada Allah tidak lagi ditekankan dalam bentuk ritual korban hewan atau benda-benda fisik, tetapi lebih sebagai bagaimana kasih dan komitmen hidup bagi Kristus dan sesama manusia.

*Yang ketiga*, upacara dan doa. Dalam ritual *manta'da*, upacara mempersembahkan korban dan doa keluarga ditujukan kepada arwah leluhur dan dipimpin oleh *to parengnge'* dimana orang tersebut yang bisa berkomunikasi dengan arwah leluhur. Dalam hal ini doa berpusat pada arwah leluhur sedangkan dalam Kekristenan doa harusnya hanya berpusat kepada Allah. Dalam Kitab Yohanes 14:13-14 "Dan apa saja yang kamu minta dalam nama-Ku, itu akan Kuperbuat, supaya Bapa dipermuliakan dalam Anak. Jika kamu meminta sesuatu dalam nama-Ku, Aku akan melakukannya." Dalam ayat ini, berdoa dalam nama Tuhan Yesus Kristus bukan hanya sekedar memakai frasa "dalam nama-Nya", tetapi mencerminkan pengakuan iman bahwa akses kepada Bapa surgawi dan

kekuatan dalam doa hanya melalui Kristus. Ini juga mencerminkan kesetiaan dan pengakuan bahwa Yesus adalah Jalan, Kebenaran dan Hidup (Yohanes 14:6), serta bahwa sebagai umat percaya mengaku bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat.

*Yang keempat*, simbolisme dan makna. Setiap bagian dari ritual *manta'da* memiliki simbolisme dan makna yang mendalam, mewakili hubungan dengan leluhur, kekuatan alam, dan kehidupan setelah kematian. Sama seperti dalam Kekristenan, Alkitab juga memberikan simbolisme dan makna yang merupakan elemen penting seperti simbolis Tubuh Kristus. Dalam Kitab 1 Korintus 12:12-27, Rasul Paulus menggunakan simbolis tubuh Kristus untuk menjelaskan bagaimana umat Kristen adalah satu tubuh dengan banyak anggota yang berbeda-beda.

*Yang kelima*, Pemimpin. Dalam ritual *manta'da* upacara dan doa yang dilakukan keluarga dipimpin oleh *to parengnge'* atau orang yang dapat berbicara dengan arwah leluhur. *To parengnge'* atau orang tersebut menjadi mediator dalam ritual *manta'da* untuk menyampaikan niat dan doa keluarga melakukan ritual tersebut. Ketika tidak dijalankan tanggung jawab ini maka akan mendapatkan celaka dan hukuman. Dalam Alkitab, terdapat berbagai istilah dan peran yang merujuk kepada pemimpin atau penanggung jawab dalam konteks keagamaan, politik, dan sosial. Seperti: Raja, Nabi, Hakim, Imam, Rasul, dan Guru. Setiap pemimpin atau penanggung jawab dalam Alkitab memiliki peran khusus dalam melayani Tuhan dan umatNya dengan

tujuan untuk membimbing, mengajar dan memelihara kekudusan dan kesetiaan umat. Seperti pemimpin ritual *manta'da* ketika tidak menjalankan tugasnya, dalam Kekristenan kitab Yeremia 23: 1-2 menyoroti tanggung jawab dan kecelakaan orang-orang yang diberi tanggung jawab oleh Tuhan. Gembala atau pemimpin yang bertanggung jawab atas umat Tuhan, namun gagal dalam tugas mereka untuk melindungi, mengarahkan, dan menggembalakan dengan baik, akan mendapat kecelakaan atau hukuman dari Tuhan.

*Yang keenam, Berkat.* Akhir dari ritual *manta'da* yaitu meminta berkat. Berkat adalah hal yang diharapkan akan diberikan oleh leluhur agar kehidupan yang sedang dijalani boleh terus dinikmati dalam kebahagiaan bersama segenap rumpun keluarga.<sup>65</sup> Dalam Kekristenan, berkat adalah ungkapan dari kasih karunia, kebaikan, dan anugerah Allah yang melimpah kepada umat manusia baik secara spiritual maupun materi. Dalam kitab Yakobus 1:17 "Setiap pemberian yang baik dan setiap anugerah yang sempurna datangnya dari atas, dari Bapa segala terang: yang pada-Nya tidak ada perubahan atau bayangan karena pertukaran". Setiap umat, membutuhkan berkat dari Allah, namun realita kehidupan tanpa disadari seringkali manusia dalam mencari dan mendapatkan berkat memakai cara

---

<sup>65</sup> Sujenta Pongtuluran, *Bolehkah Kupinta Berkat Padanya: suatu Tinjauan Teologis tentang Budaya Manta'da di Kelurahan Bebo' Kecamatan Sangngalla' Utara (Tana Toraja: Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2007), 28.*

yang berbeda tanpa mengingat dan menyakini bahwa berkat yang sesungguhnya adalah berkat dari Allah sendiri tanpa adanya unsur lain.

Jika berfikir secara teologis, ritual *manta'da* menunjukkan adanya suatu kontradiksi sistem kepercayaan yang kemudian dipadukan, dalam artian Kekristenan melakukan ritual *manta'da* yang ditujukan kepada leluhur.

Ritual *manta'da* semestinya dilihat sebagai pelayanan lokal dalam membangun kesadaran akan Tuhan sebagai kekayaan lokal yang mengajarkan pentingnya rasa syukur pada pencipta. Ketika dilihat dari sisi iman kepercayaan orang Kristen, pelaksanaan ritual *manta'da* ini merupakan bentuk ungkapan penghormatan dan kasih sayang terhadap orang tua atau keluarga yang telah meninggal. Dari ritual tersebut harusnya bisa membangkitkan kesadaran bagi penganut kepercayaan lain agar senantiasa menaikkan syukur dan penyembahan kepada siapa mereka menaruh iman kepercayaannya.